



Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berkelanjutan Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Kejulasi, Agam, Sumatera Barat

Virtuous Setyaka*, Apriwan, Rifki Dermawan, Reisya Amalia Murfi, Thoriq Giffan Aditya, dan Andrezal

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: virtuoussetyaka@soc.unand.ac.id

Keywords:

circular economy,
Kejulasi, SDGs,
MSMEs,
sustainable
products

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) as business units in the community's economic activities must survive in the global economy. The demand in the dynamics of the global economy is the presence of sustainable products following the Sustainable Development Goals (SDGs) as a circular economy. It is necessary to strengthen the capacity of MSMEs to produce sustainable products to survive, especially in the global market with a circular economy that is economically and environmentally beneficial. This study and community service was conducted at one of the MSMEs in Agam, West Sumatra, named Kejulasi. Using the literature study method, field observation, and direct dialogue with the business owner, concluded that Kejulasi is still in the process of producing sustainable products. Beyond investment and technology, Kejulasi requires intervention from the government and academia despite the structural barriers arising from international agreements on trade liberalization. In conclusion, a more extensive initiative from the producer and social groups is needed, especially in forming cooperatives, digitalizing cooperatives, and cooperative-based dairy industry ecosystems that enable them to produce sustainable products and survive in the dynamics of the global economy.

Kata Kunci:

UMKM, produk
berkelanjutan,
ekonomi sirkular,
TPB, Kejulasi

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai unit usaha aktivitas ekonomi masyarakat harus mampu bertahan dalam proses produksi dan pemasaran dalam perekonomian global. Tuntutan dalam dinamika perekonomian global adalah adanya produk-produk berkelanjutan sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) sebagai ekonomi sirkular. Maka dibutuhkan penguatan kapasitas para pelaku UMKM dalam memproduksi untuk menghasilkan produk-produk yang berkelanjutan agar mampu bertahan terutama dalam pemasaran di pasar global dengan ekonomi sirkuler yang menguntungkan secara ekonomi dan lingkungan. Penelitian dan pengabdian masyarakat dilakukan pada salah satu UMKM di Agam, Sumatera Barat yaitu Kejulasi dengan metode studi pustaka, observasi lapangan, dan dialog langsung dengan pemilik usaha yakni Suhatri. Dari penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan, diketahui dan dihasilkan bahwa Kejulasi masih dalam proses untuk mampu menghasilkan produk-produk berkelanjutan, sehingga masih membutuhkan untuk penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan. Selain investasi dan teknologi, Kejulasi membutuhkan intervensi dari pemerintah dan akademisi, meskipun ada hambatan struktural yang muncul dari perjanjian internasional tentang liberalisasi perdagangan. Oleh sebab itu sebagai kesimpulan, inisiatif yang lebih besar dari Kejulasi dan

kelompok sosial masyarakat di sana dibutuhkan, terutama dalam pembentukan koperasi, digitalisasi koperasi, dan ekosistem industri susu berbasis koperasi yang membuat mereka menghasilkan produk-produk berkelanjutan dan bertahan dalam dinamika perekonomian global.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai unit usaha dalam aktivitas ekonomi masyarakat harus mampu bertahan dalam proses produksi dan pemasaran dalam perekonomian global. Sedangkan tuntutan dalam dinamika perekonomian global adalah adanya produk-produk berkelanjutan sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) sebagai ekonomi sirkular. Maka dibutuhkan penguatan kapasitas para pelaku UMKM dalam memproduksi untuk menghasilkan produk-produk yang berkelanjutan agar mampu bertahan terutama dalam pemasaran di pasar global dengan ekonomi sirkuler yang menguntungkan secara ekonomi dan lingkungan. UMKM adalah istilah umum dalam dunia ekonomi yang merujuk kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2008. UMKM dapat berarti bisnis yang dijalankan individu, rumah tangga, atau badan usaha ukuran kecil. UMKM diatur dan dikelompokkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2021. Penggolongan UMKM didasarkan batasan omzet pendapatan per tahun, jumlah kekayaan aset, serta jumlah pegawai. Sedangkan yang tidak masuk kategori UMKM atau masuk dalam hitungan usaha besar, yaitu usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh badan usaha dengan total kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah.

Sustainable product adalah barang ramah lingkungan yang dalam proses produksi maupun konsep bisnisnya dengan tidak mengabaikan isu-isu lingkungan yang terjadi (Ana, 2023). Produk berkelanjutan menurut Eldisthia (2018) merupakan produk yang diolah dengan menggunakan prinsip-prinsip berkelanjutan dan salah satunya adalah prinsip ekologi atau lingkungan. Aktivitas produksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan pasti mengeluarkan limbah yang dapat mencemari lingkungan. Sedangkan tren untuk menggunakan produk hijau atau produk berkelanjutan tengah berkembang di berbagai negara. Produk berkelanjutan menurut Komisi Eropa (2023) diperlukan untuk menjadikan Uni Eropa sebagai kawasan dengan ekonomi sirkular yang lebih hemat sumber daya, netral iklim, dan bebas polusi. Komisi Eropa memproduksi *ecodesign* untuk Peraturan Produk Berkelanjutan, peraturan baru ini dipercaya akan meningkatkan sirkularitas produk, kinerja energi, dan aspek kelestarian lingkungan lainnya di Uni Eropa.

Pengetahuan masyarakat Indonesia soal produk berkelanjutan masih relatif rendah, *Expert Panel Katadata Insight Center* (KIC), Mulya Amri mengatakan, berdasarkan hasil survei *Katadata Insight Center* (KIC), diketahui baru 28 persen konsumen yang betul-betul memahami produk berkelanjutan. Survei dilakukan pada 30 Juli sampai 1 Agustus 2021 dengan jumlah responden sebanyak 3.631 orang dari seluruh Indonesia. Sekitar 68 persen dari responden tersebut berdomisili di Pulau Jawa dengan komposisi berimbang antara laki-laki dan perempuan. Karakteristik responden untuk survei produk hijau tersebut, sebanyak 47 persen merupakan generasi milenial dengan rentang usia 24 hingga 39 tahun, dan 36 persen generasi Z dengan rentang usia 17-23 tahun (KIC, 2021).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi

berikutnya. TPB/SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan, yaitu: (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesenjangan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Upaya pencapaian target TPB/SDGs menjadi prioritas pembangunan nasional, yang memerlukan sinergi kebijakan perencanaan di tingkat nasional dan di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Target-target TPB/SDGs di tingkat nasional telah sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dalam bentuk program, kegiatan dan indikator yang terukur serta indikasi dukungan pembiayaan. TPB/SDGs merupakan penyempurnaan dari Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals*) (MGDs) yang lebih komprehensif dengan melibatkan lebih banyak negara baik negara maju maupun berkembang, memperluas sumber pendanaan, menekankan pada hak asasi manusia, inklusif dengan melibatkan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) dan media, Filantropi dan Pelaku Usaha, serta Akademisi dan Pakar (Kementerian PPN/Bappenas, 2023).

Menurut Greenpeace Indonesia (2021), dunia perlu menghentikan praktik model ekonomi linear dan menggantikannya dengan model ekonomi sirkular (*circular economy*) – sebuah model ekonomi yang bersifat seperti lingkaran tertutup, di mana sumber daya dan materi akan dimanfaatkan nilai gunanya secara terus menerus dan energi yang digunakan akan lebih hemat serta terbarukan. Ekonomi sirkular menurut *Low Carbon Development Indonesia* (LCDI), Kementerian PPN/Bappenas (2020) merupakan model yang berupaya memperpanjang siklus hidup suatu produk, bahan baku, dan sumber daya yang ada agar dapat dipakai selama mungkin. Prinsip ekonomi sirkular mencakup pengurangan limbah dan polusi, menjaga produk dan material terpakai selama mungkin, dan meregenerasi sistem alam (*Ellen Macarthur Foundation*). Melalui ekonomi sirkular, bisa mencapai lebih banyak dengan menggunakan lebih sedikit. Ekonomi sirkular di Indonesia tercakup di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024, di bawah Agenda Prioritas Nasional 1: Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan, dan Agenda Prioritas Nasional 6: Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim. Pada Prioritas Nasional 6, Ekonomi Sirkular berada di bawah payung Pembangunan Rendah Karbon (PRK) yang juga merupakan salah satu upaya untuk mencapai ekonomi hijau dengan menekankan kegiatannya pada lima sektor prioritas. Tiga dari lima sektor PRK berkaitan erat dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, yakni pengelolaan limbah, pembangunan energi berkelanjutan, dan pengembangan industri hijau. Keterkaitan ini terlihat dari implementasi ekonomi sirkular yang mampu mengurangi timbunan limbah yang dihasilkan dan dibuang, mengutamakan penggunaan energi terbarukan, dan mendukung efisiensi penggunaan sumber daya alam, produk yang dihasilkan, serta proses yang digunakan pada industri sehingga lebih ramah lingkungan.

Pada tahun 2021, Kementerian PPN/Bappenas bersama dengan *United Nations Development Programme* (UNDP) Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Denmark telah meluncurkan laporan “Manfaat Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Ekonomi Sirkular di Indonesia” bahwa pada tahun 2030 akan mencapai: Rp. 593-638 triliun berpotensi menghasilkan tambahan PDB; sebanyak 4,4 juta lapangan kerja hijau tercipta (75% merupakan tenaga kerja perempuan); 126 juta ton emisi CO₂-ek diturunkan; 18 - 52 % pengurangan limbah di sektor prioritas; 6,3 milyar m³ pengurangan penggunaan air. Terdapat lima sektor yang memiliki potensi besar untuk mengadopsi ekonomi sirkular di

Indonesia. Kelima sektor ini merepresentasikan hampir $\frac{1}{3}$ dari PDB Indonesia dan mempekerjakan > 43 juta orang di tahun 2019. Yaitu makanan dan minuman, tekstil, konstruksi, grosir dan eceran (plastik), dan elektronik. Sektor ini menyumbang 9,3 persen dari total PDB pada 2019 dan merupakan sub sektor terbesar dari sektor manufaktur. Sektor manufaktur sendiri merupakan sektor industri terbesar di Indonesia. Ekonomi sirkular tidak hanya dapat membantu menghindari kehilangan pangan dan limbah makanan (misalnya, dengan memperpendek rantai pasok), tetapi juga dapat membantu memanfaatkan kehilangan pangan dan limbah makanan untuk tujuan yang lebih produktif, seperti pembuatan kompos dan biogas. Rantai nilai yang lebih terlokalisasi dan agrikultur regeneratif juga dapat menyebabkan peningkatan keanekaragaman hayati pertanian.

Penelitian dan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada salah satu UMKM di Agam, Sumatera Barat yaitu Kejulasi yang beralamat di Jalan Lasi Tuo, Nagari Lasi, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, kode pos 26191. Pelaku usaha adalah Suhatril yang menjelaskan bahwa konsep pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan produktif sebagai usaha peternakan sapi. Bagaimana sejarah, perkembangan, dan dinamika industri susu yang diusahakan Suhatril sampai dengan pencapaian produk berkelanjutan dan ekonomi sirkular di Kejulasi?

METODE

Penelitian dan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada salah satu UMKM di Agam, Sumatera Barat yaitu Kejulasi dengan metode studi pustaka, observasi lapangan, dan dialog langsung dengan pemilik usaha yakni Suhatril. Studi pustaka dilakukan untuk mendeskripsikan tentang sejarah dan perkembangan Kejulasi. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung lokasi dan proses usaha di Kejulasi. Dialog langsung dengan Suhatril dilakukan pada pertengahan bulan Juli tahun 2022 dan pada awal bulan Desember tahun 2022.



Gambar 1. Dialog Tim PPM Unand dengan Suhatril di Keju Lasi
Sumber: Tim PPM Unand (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suhatril adalah seorang Magister Teknik Perminyakan Institut Teknologi Bandung (ITB) yang lulus tahun 2011. Sebelum mendirikan peternakan ini Suhatril bekerja di sebuah perusahaan Korea sampai tahun 2015. Meskipun bekerja di perusahaan asing yang memberikannya penghasilan yang besar, tidak membuatnya abai terhadap kampung halaman. Kesadarannya mengenai peternakan dan pertanian sebagai jantung perekonomian masyarakat membuatnya terpanggil untuk mengembangkan potensi peternakan yang ada di Lasi. Menurutnya, jika berhasil akan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat kampungnya. Pada Oktober 2015, Suhatril memulai beternak sapi potong. Pada tahun 2016, Suhatril memulai peternakan sapi perahnya, namun masyarakat Sumatera Barat pada umumnya tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi susu segar. Produksi susu dari peternakan ini tidak bisa terserap dengan baik, terutama saat musim hujan susu akan cepat membusuk dan akhirnya dibuang ke sungai.

Kejulasi memfokuskan pada produk susu sapi perahan yang telah menghasilkan susu 250 sampai 300 liter per hari, sedangkan produksi keju 20 sampai 25 kilogram per hari. Harga jual keju mozzarella Rp. 130 ribu per kg, susu mentah Rp. 12 ribu per liter, susu siap minum Rp. 17 ribu per liter dan harga susu siap diminum Rp. 8 ribu per gelas. Mahalnya teknologi untuk membuat susu tidak cepat basi mendorong munculnya inovasi pada tahun 2018, ia berhasil menciptakan keju mozzarella dengan merek Kejulasi. Masalah ketahanan produk akhirnya bisa teratasi karena produk keju lebih tahan lama dan bisa bertahan sampai satu tahun. Tahun 2018 – 2019, peternakan dengan luas satu hektar dan jumlah sapi perah indukan sebanyak 42 ekor serta sapi perah anakan sebanyak 30 ekor membuat peternakan ini mencapai produksi terbaiknya. Saat itu hasil produksi mencapai 550 liter susu per hari.

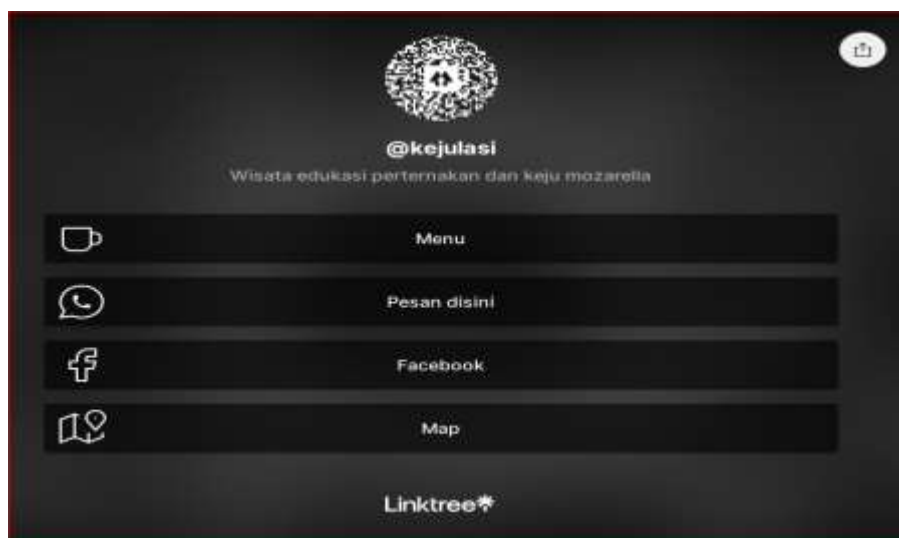
Suhatril mencoba mendirikan wisata edukasi keluarga untuk mengenalkan masyarakat mengenai peternakan dan pentingnya mengonsumsi susu segar. Selain itu dia terus mencoba menyiasati cara untuk membuat produk susunya tidak terbuang percuma. Dibuka untuk umum sebagai kawasan objek wisata edukasi Kejulasi sekitar tahun 2019 dengan para pengunjung selain dari Sumatera Barat juga berasal dari berbagai daerah seperti Riau, Jambi, dan Sumatera Utara, diantaranya rombongan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Para pengunjung yang masuk ke kawasan objek wisata edukasi keluarga Kejulasi tidak dipungut biaya untuk menyaksikan cara pemerahan susu sapi. Selain menghasilkan susu segar, usaha ini telah merekrut 25 tenaga kerja yang bergerak pada unit pemeliharaan sapi, penyediaan pakan ternak, dan beberapa orang sebagai pemandu sesuai dengan bidang keahliannya. Tersedia beraneka jenis menu makanan di objek wisata edukasi keluarga Kejulasi (Gambar 2).

Kegemilangan hasil produksi tersebut tidak bertahan lama karena tahun 2020 Indonesia mulai terdampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan perekonomian macet. Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat membuat kunjungan dari sekolah-sekolah terhenti. Tidak adanya kunjungan dan penjualan susu berdampak serius bagi Kejulasi. Pada tahun 2020, produk keju yang sehat, tanpa pewarna, pengawet, perasa dan emulsifier membuat brand Kejulasi memperoleh izin BPOM. Kejulasi tersebut akhirnya bisa dijual di swalayan seperti di Budiman Bukittinggi. Target pemasaran produk peternakan ini sekarang ialah masyarakat yang paham mengenai pentingnya produk susu segar dan produk olahan lain seperti keju dan *cream cheese*. Penjualan produk keju ini tidak hanya di Sumatera Barat saja tetapi juga sampai ke Riau dan Jambi (Andreza, 2022b).



Gambar 2. Daftar Menu di Kejulasi Cafe
Sumber: linktr.ee/Kejulasi

Kejulasi sudah memanfaatkan media sosial dalam pemasaran, diantaranya yaitu Facebook dengan akun <https://www.facebook.com/KejuLasi/> dengan nomor telepon 0822-1405-6369 dan email: kejulasi@gmail.com. Kedua adalah Instagram dengan akun https://www.instagram.com/keju_lasi/ di dalamnya terdapat informasi bahwa Kejulasi sebagai produk/jasa Wisata Edukasi Peternakan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, buka dari Senin sampai Minggu, pada jam 09.00 - 18.00, untuk order dan reservasi klik link di <https://linktr.ee/Kejulasi>. Ketika diklik, maka tampilannya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Tampilan dalam Jaringan Kejulasi
Sumber: linktr.ee/Kejulasi

Kejulasi masih dalam proses untuk mampu menghasilkan produk-produk berkelanjutan, sehingga masih membutuhkan untuk penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan. Dalam sesi dialog atau diskusi Tim Penelitian dan Pengabdian Masyarakat mengajukan serangkaian pertanyaan mengenai kegiatan industri susu milik Suhatri. Salah satu pertanyaannya ialah, “apakah Kejulasi mempertimbangkan

dampak lingkungan?”. Suhatrik menjelaskan isu lingkungan memang salah satu hal yang sedang diusahakan, “secara marketing memang mengembangkan isu tersebut”. Diskusi terus berjalan. *Sharing knowledge* dari kedua pihak telah menyoroti hal-hal lebih dasar seperti kebijakan pemerintah, model pembangunan dan ide pengabdian.

Permasalahan di dalam Kejulasi lebih diarahkan kepada penyelesaian permasalahan pertanian yaitu terkait industri hulu (produksi) dan hilir (pemasaran), serta kerja sama dengan berbagai pihak. Kejulasi menganggap bentuk kerja sama sangat penting bagi industri. Oleh karena itu, Kejulasi mengadakan kerja sama dalam bentuk kemitraan dengan petani sekitar, yaitu dengan membentuk pola sistem plasma. Sistem kemitraan plasma-inti sendiri diartikan sebagai sistem yang dibentuk oleh beberapa kelompok tani sekitar, kelompok tani tersebut menjadi plasma terhadap inti dengan sistem *win-win*. Penggunaan sistem mitra daripada sistem kelompok bagi hasil semata bertujuan untuk menghindari adanya potensi konflik. Selain itu, penggunaan sistem ini juga membantu ketersediaan kebutuhan *input* sehingga mendukung ekonomi sirkular. Kejulasi telah berjalan selama enam tahun dan telah berhasil membantu kurang lebih 25 kepala keluarga petani, namun hal ini masih di bawah target Kejulasi.

Pada sesi lainnya, Suhatrik menyampaikan masih dibutuhkannya investasi dan teknologi. Namun sesungguhnya, Kejulasi masih membutuhkan intervensi dari pemerintah dan akademisi, meskipun ada hambatan struktural yang muncul dari perjanjian internasional tentang liberalisasi perdagangan. Secara struktural, liberalisasi ekonomi pada tahun 1998 telah memberikan dampak yang serius pada peternakan dan pertanian Indonesia. Liberalisasi menyebabkan pemerintah tidak lagi fokus memperhatikan para peternak dan petani kecil. Negara lebih fokus pada perusahaan besar sebagai kunci dari perbaikan ekonomi nasional. Selain itu negara lebih menyibukkan diri dengan pembangunan kota dan industrialisasi.

Tujuan Suhatrik untuk membuka usaha di kampung halaman dan memperbaiki ekonomi masyarakat yang berbasis pada peternakan dan pertanian sejauh ini telah membuahkan hasil yang baik. Ini adalah contoh nyata dari pentingnya pemberdayaan dan perbaikan ekonomi masyarakat lewat UMKM yang harus terus ditingkatkan dan didukung oleh pemerintah. Akan lebih baik lagi jika para peternak dan petani, pelaku UMKM, konsumen, pemerintah, dan pihak lainnya dapat dihubungkan lewat skema ekosistem industri berbasis koperasi. Model ini bisa dilakukan dengan mendorong terbentuknya koperasi peternak yang bertugas untuk mengurus ternak dan menyediakan bahan produksi atau koperasi petani penyedia bahan dasar. Koperasi industri yang bertugas menampung hasil produksi dan mengolahnya menjadi produk atau koperasi produksi oleh para pelaku UMKM. Koperasi konsumsi yang mengelola kebutuhan anggota terhadap produk sekaligus jadi basis pasar dari produk. Serta koperasi pemasaran yang memungkinkan produk bisa dipasarkan lebih jauh lagi. Tujuannya adalah membentuk ekosistem dan memastikan perputaran uang tidak terbuang keluar daerah. Koperasi juga menekankan keadilan, semua anggota adalah pekerja sekaligus pemilik modal. Apalagi ketika koperasi tersebut dikembangkan menjadi koperasi digital, sehingga lebih mudah lagi untuk mewujudkan hasil-hasil produksi yang berkelanjutan, dan keseluruhan aktivitas ekonomi yang ramah lingkungan sesuai dengan TPB.

Sudah semestinya pemerintah menaruh perhatian serius pada para pelaku UMKM yang kegiatan mereka berdampak langsung pada masyarakat seperti yang terjadi pada masyarakat sekitar *Laysi Dairy Farm*. Pemerintah harus memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan peternak dan petani kecil pedesaan. Menurut Andrezal (2022a), karena keberadaan mereka sangatlah dibutuhkan sebagai pahlawan pangan Indonesia.



Gambar 4. Tim PPM Unand dan Sujatril di Kejulasi
Sumber: Tim PPM Unand (2022)

KESIMPULAN

Inisiatif yang lebih besar dari Kejulasi dan kelompok sosial masyarakat di sana dibutuhkan, terutama dalam pembentukan koperasi, digitalisasi koperasi, dan ekosistem industri susu berbasis koperasi yang membuat mereka menghasilkan produk-produk berkelanjutan dan bertahan dalam dinamika perekonomian global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan pengabdian masyarakat ini terselenggara atas dukungan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas dalam skim Pengabdian Masyarakat Berbasis Kelompok Dosen, untuk itu diucapkan terima kasih kepada dua lembaga tersebut. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sujatril dan Kejulasi sebagai subjek dan objek dalam penelitian dan pengabdian masyarakat ini. Terakhir kepada semua anggota tim yang sudah bekerja dengan cerdas sehingga penelitian dan pengabdian masyarakat ini bisa diselenggarakan dan diselesaikan dengan baik, semoga bisa berlanjut dalam penelitian dan pengabdian masyarakat berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andreza (2022a). *Wisata Kejulasi, Potensi Peternakan dan Industri Susu Sapi di Sumatera Barat*. Kabar Kampus. URL: <https://kabarkampus.com/2022/07/wisata-kejulasi-potensi-peternakan-dan-industri-susu-sapi-di-sumatera-barat/>

- Andrezal (2022b). *Suhatril Rangkyo Basa: Model Pembangunan Nagari dan Pengabdian. Langgam*. URL: <https://langgam.id/suhatril-rangkayo-basa-model-pembangunan-nagari-dan-pengabdian/>
- Bappenas, Kementerian PPN (2023). *Sekilas SDGS*. URL: <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>
- Center, Katadata Insight (2021). *Survei KIC: Baru 28 Persen Konsumen Memahami Produk Hijau*. Data Boks. URL: <https://databoks.katadata.co.id/press-release/2021/11/30/survei-kic-baru-28-persen-konsumen-memahami-produk-hijau>
- Commission, Europe (2023). *Sustainable Products*. URL: https://commission.europa.eu/energy-climate-change-environment/standards-tools-and-labels/products-labelling-rules-and-requirements/sustainable-products_en
- Eldisthia, E. (2018). *Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Konsumsi Produk Berkelanjutan*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. URL: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/10941/>
- Indonesia, Low Carbon Development (2020). *Ekonomi Sirkular*. URL: <https://lcdi-indonesia.id/ekonomi-sirkular/>
- Indonesia, Greenpeace (2021). *Mendorong Penerapan Ekonomi Sirkular: Greenpeace Indonesia x The 10th UI YEA*. Greenpeace Indonesia. URL: <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/45792/mendorong-penerapan-ekonomi-sirkular-greenpeace-indonesia-x-the-10th-ui-yea/>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Salsabila, A. (2023). *Sustainable Product: Pengertian, Manfaat, dan Contohnya*. Lindungi Hutan. URL: <https://lindungihutan.com/blog/sustainable-product-dan-contohnya/>
- Topsatu (2021). *Kejulasi Canduang, Wisata Edukasi Keluarga*. Top Satu. URL: <https://www.topsatu.com/keju-lasi-candang-wisata-edukasi-keluarga/>
- Undang-undang Republik Indonesia. (2008). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah*.